

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Pada akhirnya, peneliti sampai pada bagian akhir penelitian ini. Bagian akhir ini merupakan rumusan dari proses panjang selama penelitian yang dijalani ini. Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan seluruh hasil yang didapat selama melakukan penelitian ini. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat diterima secara akademis dan juga bisa memberikan sumbangan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya. Berikut ini kesimpulan dari penelitian ini :

1. Idham Samawi dan Persiba mendapatkan pembingkaihan yang positif dari Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat. Sportmania memberikan dukungan penuh terhadap Idham Samawi dan Persiba. Hal tersebut terbukti dalam penelitian teks maupun konteks.
2. Idham Samawi dan Persiba dalam Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat digambarkan sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan sejarah dan prestasinya.
3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dari Rubrik Sportmania, terungkap adanya ketidakbebasan dari wartawan dan redaksi Sportmania dalam memberitakan Persiba dan Idham Samawi. Ketidakbebasan tersebut memang tidak serta merta terlihat, namun tampak dan peneliti rasakan ketika melakukan wawancara terhadap wartawan

Rubrik Sportmania Noviantoro, Riyantono dan redaktur Sumoktiasih
(ketiganya bukan nama sebenarnya)

IV.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bawasanya penelitian ini sangat jauh dari sempurna. Banyak kekurangan dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan kekurangan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Tujuannya, diharapkan kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

Pertama, dalam perjalanan penelitian ini peneliti merasakan kurangnya waktu untuk melakukan studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang terdahulu. Hal tersebut membuat peneliti merasa sedikit kesulitan dalam kegiatan penulisan ilmiah selama penelitian ini berjalan.

Kedua, peneliti juga merasakan kesulitan ketika memasuki penelitian lapangan yakni saat proses wawancara terutama mengenai hal yang sangat sensitif dan menyangkut pemilik media. Kurangnya strategi peneliti dalam proses wawancara dengan narasumber yang menyebabkan kurang maksimalnya data yang didapat. Besar harapan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meramu strategi baru dalam wawancara sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap.

IV.3 Saran

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang dalam proses penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran bagi penelitian selanjutnya. Peneliti mengharapkan agar penelitian sejenis selanjutnya bisa jauh lebih baik dan

sempurna dari penelitian ini. Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Dalam proses wawancara hendaknya mempertimbangkan calon narasumber yang akan dimintai data sejak awal memulai penelitian. Hal ini sangat penting agar calon peneliti tidak mengalami kesulitan saat nantinya mencapai tahap proses wawancara.
2. Dalam penelitian kualitatif wawancara merupakan hal yang sangat penting, peneliti harus membangun relasi dengan narasumber secara lebih mendalam saat proses wawancara maupun sebelumnya. Hal ini tentu saja agar data yang ingin kita cari bisa didapatkan dari narasumber.
3. Dalam menentukan waktu wawancara, hendaknya peneliti bisa lebih menyesuaikan antara peneliti dan juga narasumber yang akan diwawancara, tentu agar waktu penelitian yang ada tidak terbuang sia-sia. Peneliti lebih baik juga menyusun sebuah panduan pertanyaan untuk membantu tetap fokus pada jalur data yang akan dituju.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

Rowe, David. 2005. *Fourth Estate or Fan Club ? Sport Journalism Engages The Popular. Journalism: critical issues*. London: Open University Press

Salim, Drs Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

Santoso, JB. 2005. *Seteguh Hati Sekokoh Nurani*. Yogyakarta: PT. BP Kedaulatan Rakyat

Scheufele, Dietram. 1999. *Framing as a Theory of Media Effect*. Journal Of Communications (Volume 49 Issue 1 Halaman 103- 122)

Sindhunata. 2002. *Air Mata Bola Catatan Sepak Bola Sindhunata*. Jakarta: Kompas

Sindhunata. 2002. *Bola Dibalik Bulan Catatan Sepak Bola Sindhunata*. Jakarta: Kompas

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS

Penelitian

Pasopati, E. Giras. 2012. *Insider Friendship dan Pemberitaan Persiba Bantul dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat (Analisis Framing Pemberitaan Tim Sepakbola Persiba Bantul dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Agustus 2011- September 2011)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Purnamasari, Novita Ika. 2011. *Penyosokan PSSI Terkait Liga Piala AFF Suzuki Cup 2010 Dalam Majalah Tempo (Analisis Framing Penyosokan PSSI Dalam Majalah Tempo Edisi 3-9 Januari 2011)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Seto, Antonius Wahyu. 2011. *Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD Dalam Editorial (Analisis Framing Pelarangan Penggunaan Dana APBD Untuk Pembiayaan Klub Sepakbola Indonesia Di Dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” Di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari- Juli 2008)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Situs Website

Ashton, Neil <http://www.dailymail.co.uk/sport/football/article-2271133/David-Beckham-play-free-Paris-St-Germain.html> diakses pada 7 November 2013 pukul 12.23 WIB *Beckham Play Free Paris St Germain*

Bola, http://www.bola.net/profile/silvio_berlusconi/ diakses pada 19 Agustus 2013 pukul 14.13 WIB *Profile Silvio Berlusconi*

Herawati, Maya. <http://www.harianjogja.com/baca/2013/07/20/idham-samawi-tersangka-kejati-sebut-penggunaan-dana-tak-sesuai-kegiatan-428331>

diakses pada 19 Agustus 2013 pukul 13.03 *Idham Samawi Tersangka Kejati
Sebut Penggunaan Dana Tak Sesuai Kegiatan*

Kampanye Online, <http://www.kampanyeonline.com/pdip/> diakses pada 16
Januari 2014 pukul 16.10 WIB

Kedaulatan Rakyat, http://krjogja.com/images/SKH_Kedaulatan_Rakyat.html
diakses pada 27 November 2013 pukul 23.23 WIB

Kedaulatan Rakyat *Online*, krjogja.com/epaper diakses 9 Januari 2014 pukul
15.31 WIB

Tim Ensiklopedi Pers Indonesia. [http://pwi.or.id/index.php/presspediapwi/797-k-
dari-ensiklopedi-pers-indonesia-epi](http://pwi.or.id/index.php/presspediapwi/797-k-dari-ensiklopedi-pers-indonesia-epi) diakses pada 7 Januari 2014 pukul
12.41 WIB

Paserbumi, <http://www.paserbumi.com/persiba/> diakses pada 19 Agustus 2013
pukul 14.29 WIB

Pemerintah Kabupaten Bantul, www.bantulkab.go.id diakses 16 Januari 2014
pukul 16.35 WIB

LAMPIRAN

Transkrip wawancara I

9 Januari 2014 Noviantoro Purna (bukan nama sebenarnya), wartawan Sportmania

Penulis : Mas, halaman Sportmania *ki halamane piro to* (Sportmania itu halamannya berapa) ?

Noviantoro : Kadang 2 kadang 3, perhatikan selama seminggu. Kalo menurut perhatianku 3 halaman *dino* (hari) Senin, Selasa, Jumat, Sabtu. Lainnya 2 halaman.

Penulis : Jumlah wartawan Sportmania ada berapa mas ?

Noviantoro : ada 3 pewarta lokal DIY. (Saya, Janu, dan Abrar Kotto). Redaktur Linggar Sumukti

Penulis : Berita Sportmania biasanya berita apa saja mas ?

Noviantoro : Macem-macem. Mancanegara, nasional, lokal. Tapi banyak lokalnya. Kalau lokalnya sedikit, *aku ra madang dab hehe* (aku tidak makan mas hehe)

Penulis : Kenapa kok halamannya kadang 2 kadang 3 mas ?

Noviantoro : Memang alokasi halamannya begitu mas. Ada hari-hari di mana hanya 2 halaman dan ada tiga halaman. Iklan juga menentukan, jika iklan banyak maka halaman kita berkurang.

Transkrip Wawancara II

7 April 2014 Noviantoro Purna (bukan nama sebenarnya), Wartawan Sportmania

Penulis : Sejak kapan menjadi seorang jurnalis ?

Noviantoro : Saya menjadi wartawan sejak Agustus tahun 2006. Pertama saya masuk Bernas, di desk umum. Kemudian sekitar tahun 2008 saya geser ke Seputar Indonesia. Kemudian ke Merapi pada tahun 2010 dan baru di tahun 2012 saya masuk di KR.

Penulis : Mengapa bisa menjadi jurnalis olahraga yang juga menulis tentang Persiba ?

Noviantoro : saya masuk KR, saya mengikuti alur yang ada di sana. Seluruh wartawan harus siap ditempatkan di desk mana saja. Kebetulan saya ditempatkan di olahraga dan mendapatkan wilayah Bantul jadi saya harus menulis tentang Persiba. Saat itu selepas di Merapi, KR sedang butuh wartawan olahraga karena yang lama keluar dan meninggal dunia. Kemudian manajemen KR meminta saya bergabung ke KR dan masuk di Sportmania.

Penulis : Bagaimana proses produksi berita di Sportmania, Mas ?

Noviantoro : Di Sportmania itu wartawannya ada tiga untuk Jogja. Saya, Mas Janu dan Abrar Kotto. Nah Janu biasanya menulis berita olahraga lokal untuk PSS

Sleman, PSIM Kota dan Gunung Kidul. Abrar biasanya menulis berita olahraga tentang badminton, basket dan voli. Nah, saya kebagian yang Bantul dan Persiba. Untuk *deadline* ada dua sesi yaitu jam 3 sore dan jam 6 sore. Untuk sepakbola, saya dan mas janu agak susah karena *deadline* yang mepet. Biasanya liputan sepakbola itu selesai pukul 17.30 *nah* harus segera menulis dan mengirimkannya ke redaktur. Praktis kita hanya punya waktu setengah jam saja. Ya *oyak-oyakan* dengan *deadline*.

Penulis : Saya mendapat temuan analisis teks berita-berita tersebut menggambarkan Persiba dan Pak Idham sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, bagaimana menurut anda sebagai penulisnya ?

Noviantoro : Kalau menanggapi hal itu, menurut saya memang sosok Pak Idham itu susah dilepaskan dari Persiba. Bukan karena Beliau yang punya KR *lho*, tapi memang karena selama kepemimpinnya di Persiba, mampu meraih prestasi yang mentereng dibanding tim sederhana PSS dan PSIM. Hal ini juga diamini oleh narasumber yang notabene merupakan orang-orang atau bisa dikatakan tetua di Persiba seperti Pak Djawoto dan Pak Fanani.

Penulis : Mengapa menggunakan narasumber tersebut, Mas (Fanani dan Djawoto) ?

Noviantoro : Ya, karena merekalah saksi hidup jatuh bangunya Persiba. Mereka sudah jadi pengurus Persiba sejak awal divisi II jadi mereka tahu sejarah Persiba seperti apa. Pak Fanani masih aktif sampai sekarang, kamu sering *liat di mess kan dia* (kamu masih sering melihatnya di mess).

Penulis : Bagaimana ceritanya bisa muncul berita-berita tersebut, apakah ada kaitannya dengan berita-berita di koran lain tentang Pak Idham ?

Noviantoro : Sebenarnya berita-berita tersebut dibuat karena saat itu kompetisi IPL (Indonesia Premier League) yang sedang diikuti Persiba sedang tidak jelas. Saat itu kompetisi hampir saja bubar karena banyak tim yang WO (Walk Out) tidak bisa menggelar pertandingan. Tim-tim banyak yang tidak punya dana karena konsorsium IPL seakan “melarikan diri”. Persiba juga mengalami hal itu. Bagaimana sponsor yang sebelumnya bersedia *men-support* akhirnya memilih menarik diri karena kompetisi belum jelas. Belum lagi animo penonton yang menurun karena liga yang mereka anggap tidak kompetitif. Banyak hal yang sangat mengganggu Persiba. Sebelum akhirnya IPL diputuskan PSSI untuk diadakan *play off* untuk menentukan lolos ISL musim 2014. Nah Sportmania mengingatkan pembaca bahwa Persiba Bantul susah payah berjuang sekian puluh tahun untuk mencapai tingkat tertinggi, jangan sampai kiprahnya terhenti karena tidak punya dana. Secara garis besarnya seperti itu.

Penulis : Kemudian apakah ada hubungannya berita tersebut dengan peristiwa yang tidak mengenakkan yang menimpa Pak Idham (status tersangka dana hibah Persiba) ?

Noviantoro : Oh tidak. Kami berada di rubrik olahraga. Ranah yang kami bicarakan adalah segala hal tentang olahraga. Nah, memang jika bicara Persiba ya pasti tidak bisa dipisahkan dari Pak Idham. Dia bagian dari sejarah tim ini, yang mengangkat tim ini, jadi kami sampaikan fakta yang memang terjadi. Saya sudah beberapa tahun menjadi wartawan yang meliput Persiba, terhitung sejak 2012. Sebelum masuk KR pun saya sudah ikut *ngliput* Persiba *pas* di Merapi. Jadi sedikit banyak saya juga mengetahui keadaan tim ini.

Penulis : Lalu mengapa berita tersebut dimuat di *headline* ?

Noviantoro : Kalau masalah itu, jelas kewenangan redaksi. Memang Persiba lebih banyak di atas mungkin karena kasta liganya berada di atas daripada tim sederhana PSS dan PSIM.

Penulis : Ide peliputan berita tersebut dari mana, Mas ?

Noviantoro : Ide awalnya memang karena kompetisi saat itu sedang tidak jelas. Jadwal *play off* IPL belum jelas dan kemudian muncul ide menulis berita tersebut.

Penulis : Apakah Mas Adit membaca koran lain setiap hari ?

Noviantoro : Iya, koran lokal pasti saya baca. Saya wartawan olahraga yang berada di ranah olahraga pasti saya baca juga berita olahraga koran lain.

Penulis : Mengapa Mas Adit membaca koran lain ?

Noviantoro : Saya berada di antara wartawan koran lain. Ibaratnya kalau kita punya berita yang isunya lebih seksi dan berbeda dari koran lain *ya* pasti lebih menjual. Saya berteman dengan semua wartawan olahraga lokal, tapi *kan ya* saya yakin masing-masing tetap maunya punya berita yang eksklusif.

Transkrip Wawancara III

10 April 2014 Riyantono (bukan nama sebenarnya), wartawan Sportmania

Penulis : Mas sejak kapan menjadi wartawan di KR ?

Riyan : Saya masuk sebagai jurnalis sejak September tahun 1996 mas.
Sudah cukup lama ya. *hehehe*

Penulis : Dalam menentukan ide liputan, apa yang dilakukan wartawan Sportmania apakah mencari isu sendiri atau redaksi yang menentukan?

Riyan : Di Sportmania, ide liputan bisa saja muncul pada saat rapat redaksi yaitu dari arahan redaktur. Bisa juga dari undangan liputan seperti saat UII mengadakan pertandingan sepakbola turnamen rutin, KR mendapat undangan dan saya yang liputan di wilayah Sleman melakukan liputan di sana. Bisa juga dari pantauan perkembangan olahraga.

Penulis : Rapat redaksi harian biasanya kapan diadakan mas ?

Riyan : Rapat redaksi biasanya dilakukan di pagi hari. Rapat diikuti oleh redaktur saat ini Pak Sumo dan seluruh reporter Sportmania (Saya, Novi, Abrar)

Penulis : Di Sportmania pembagian tugas wartawan tu seperti apa mas ?

Riyan : Di Sportmania pembagian liputan sudah dibagi berdasarkan wilayah. Novi segala olahraga yang ada di Bantul termasuk Persiba juga KONI DIY. Saya PSIM dan PSS termasuk kompetisi internal di Kota dan Sleman. Sedangkan Abrar fokus di liputan Bulutangkis, Voli, Otomotif dan Basket.

Penulis : Pengalaman menarik selama berada di Sportmania KR mas ?

Riyan : Saat saya mendapat tugas dari KR mengikuti PSIM bertanding dan liputan itu selama 20 hari di Aceh. PSIM bermain melawan tim di Sumatera Utara dan Aceh, tur Sumatera. Saat itu kemanapun pergi selalu dikawal oleh Brimob karena suasana Aceh yang belum sekondusif sekarang ini. Ada jam malam juga di sana. Itu pengalaman yang luar biasa buat saya selama menjadi wartawan olahraga.

Penulis : Mas pernah liputan Persiba ?

Riyan : Iya pernah, tapi saya Cuma sebentar. Tidak lama karena saya lebih banyak liputan di PSIM. Jadi saya lebih sering mengikuti PSIM.

Penulis : Mengapa berita tentang Persiba Bantul lebih banyak berada di *headline* mas ?

Riyan : Kalau masalah itu, yang berhak menentukan di mana berita itu akan ditempatkan adalah redaktur. Pak Sumo yang menentukan penempatan berita yang terbit. Itu sepenuhnya merupakan otoritas redaktur.

Penulis : Mas sudah lama di KR, bagaimana Mas melihat sosok Pak Idham?

Riyan : Saya melihat beliau ada sisi baik dan buruknya, ya begitulah mas.

Penulis : Apakah ada arahan atau permintaan tertentu dari redaksi pada wartawan Sportmania ?

Riyan : Untuk berita-berita tertentu memang ada arahan dan permintaan dari redaktur olahraga. Tapi untuk liputan rutin yang sudah ada jadwalnya seperti liputan sepakbola, redaktur biasanya lebih berfungsi sebagai editor berita.

Penulis : Dalam mencari narasumber berita, ada kriteria khusus yang dipakai mas ?

Riyan : Untuk saya, lebih pada orang yang berhubungan langsung dengan lapangan. Saya liputan PSS dan PSIM maka saya mengambil narasumber pelatih, manajer atau pemain. Begitu juga dengan wartawan yang lain, kurang lebih pasti melakukan hal yang sama.

Penulis : Selain wartawan, apa kegiatan lain Mas ?

Riyan : Saya PNS di lembaga Diklat. Saya menjadi humas di sana. Oleh karena itu saya tidak mungkin menjadi redaktur di KR, meskipun saya sudah cukup lama menjadi wartawan. Saya juga wartawan pertama sejak 2001 yang diterima menjadi PNS.

Transkrip Wawancara IV

14 April 2014 Sumoktiasih (bukan nama sebenarnya), Redaktur Sportmania

Penulis : Sejak kapan menjadi jurnalis di KR ?

Sumo : Saya masuk ke KR jadi redaktur di Sportmania sekitar tujuh tahun yang lalu mas, sekitar tahun 2007. Sebelumnya saya di Minggu Pagi jadi redaktur macam-macam rubrik mulai olahraga, *fashion* dan lain-lain. Saya satu angkatan dengan Briyanto (manajer Persib musim 2013) saat menjadi wartawan di KR.

Penulis : Bagaimana produksi berita di Sportmania ?

Sumo : Ya seperti pada umumnya mas, masing-masing wartawan memiliki wilayah liputan masing-masing. Seperti Janu Sleman dan Kota, Adit fokus di Bantul dan Abrar juga olahraga diluar sepakbola. Untuk beritanya, ada yang dari saya karena saya juga mengikuti isu yang ada di olahraga lokal. Ada juga sebagian dari undangan. Dan ada juga yang memang sudah tugas liputan rutin wartawan. Disamping itu saya redaktur juga menulis. Biasanya saya menulis *review* dan *preview* pertandingan olahraga, dan yang paling banyak ya sepakbola.

Penulis : Peran redaktur Sportmania apa Pak ?

Sumo : Saya di rubrik ini memiliki fungsi *editing*. Berita dari wartawan di lapangan saya *edit*, biasanya bahasa. Saya ingin membuat Sportmania ini lebih luwes bahasanya. Tidak seperti *straight news* yang membosankan dan terkesan kuno. *Basic* saya memang dari majalah, jadi saya senang dengan tulisan yang lebih lembut dan seperti bercerita sehingga pembaca juga tidak bosan. *Kan* segmentasi kita berbeda dari Merapi dan Minggu Pagi.

Penulis : Apakah Sportmania memberikan perspektif lain pada masyarakat tentang Persib yang prestasinya mulai turun, dan di saat bersamaan juga Pak Idham terkena kasus ?

Sumo : Untuk itu saya rasa tidak. Untuk beritanya mungkin Novi yang lebih tahu karena dia di lapangan. Redaksi memang secara umum memantau rubrik karena memang ada rapat rutin setiap minggunya. Tugas saya di sini memastikan dan mengatur berita yang naik. Sebenarnya dari dulu kita mengawal semua tim DIY. PSIM saat kesulitan dana juga kita angkat, *nah* sekarang mungkin Persib yang sedang terkena masalah jadi *ya* kita angkat dan kita kawal perjalanannya. Tapi *ya begini* susah, jika dalam masalah manajemen lari semua tidak mau memberi pernyataan. Beda kalau lagi di atas, pasti rebutan *kasih statement*.

Penulis : Mengapa lebih banyak Persib yang ada di *headline* Pak ?

Sumo : Sebenarnya tidak hanya Persiba saja. Terlepas dari Pak Idham juga pemilik sini (KR) *lho ya*. Tapi kita memang sudah mengawal Persiba mulai dari divisi bawah. Kalau kaitannya dengan berita kemarin itu, kebetulan Persiba yang sedang mengalami masalah dari kompetisi dan pendanaan tim jadi kita angkat berita itu. Jadi kita kawal benar-benar, kita berikan tempat di atas.

Penulis : Apakah ada kaitannya karena KR kemarin sponsor Persiba Pak ?

Sumo : Tidak, semua di luar hal tersebut. Sportmania memang dari awal mengawal Persiba. Memang yang saya tahu musim lalu KR menjadi sponsor Persiba. Saya tidak tahu persis dananya tapi dengar-dengar sekitar 1 Miliar. Itu kan dana yang sangat kecil bagi tim sepakbola divisi atas. Sebenarnya tu menurut saya tidak harus di ISL atau divisi atas, malah susah *kan* pembiayaannya. Sponsor ya *angel entuke* apalagi di sini. Minimal mereka butuh 20 Miliar untuk satu musim kompetisi, itu juga hanya untuk operasional dan di papan tengah medioker. Tapi ya gimana mungkin terlanjur gengsi ya *ndak* bisa mundur.

SABTU PAHING
27 JULI 2013
(19 PASA 1946)

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI I

Dana Terbatas, Andalkan Pemain Lokal

BANTUL (KR) - Kiprah Persiba Bantul di persepakbolaan nasional saat ini bukanlah hasil mudah didapat seperti membalikkan telapak tangan. Perjuangan panjang harus dijalani tim berjuluk 'Laskar Sultan Agung' dalam mengarungi ketat dan beratnya persaingan antartim di kompetisi persepakbolaan nasional.

Terbentuk secara resmi 21 September 1967, Persiba harus berkompetisi di bawah bendera Komisariat Daerah (Komda) PSSI Jawa Tengah dan DIY yang kala itu masih menjadi satu. Kala itu, kepengurusan Persiba secara resmi dikukuhkan oleh Ketua Komda PSSI Jateng dan DIY, Bawono dalam sebuah upacara di Lapangan Dwi Windu.

Mengandalkan pemain seadanya yang diambil dari berbagai penjuru Bantul, Persiba mulai eksis di kompetisi nasional. Mengawali kompetisi di Divisi II B, tim akhirnya mampu menembus ke level Divisi II A. De-

ngan segala keterbatasan yang menghadang, tim yang saat itu banyak diperkuat pemain asal Piyungan ini berhasil mengukir prestasi.

Di tahun 1978, tim yang dipimpin oleh Tim Komisi Teknik yang terdiri dari Djawoto, Slamet Mintarjo, Daliman dan Lantar ini berhasil menjadi juara Kompetisi Divisi II A wilayah Jateng Selatan. Meski tergolong sebagai tim baru dan muda, Persiba kala itu sudah mampu menundukkan tim-tim Jateng seperti tim asal Sragen,

Boyolali, Banyumas, Cilacap, Klaten dan Sukoharjo.

"Bahkan saat itu, Persiba yang bermodalkan pemain-pemain lokal asal Piyungan dan ditambah beberapa pemain dari Sleman seperti Yunus dan pemain asal Kulonprogo, juga sempat meraih kemenangan atas Persis Solo dalam laga kompetisi di Lapangan Dwi Windu," terang Anggota Tim Komtek Persiba kala itu, H Djawoto kepada *KR*, Jumat (26/7) kemarin.

Dalam kesempatan tersebut Djawoto menceritakan, perjalanan prestasi yang diraih Persiba kala itu sempat mendapat gangguan saat sejumlah pemain yang selama ini bermain bagus mulai digoda tim-tim lain. Hal itu cukup masuk akal, pasalnya, lanjut Djawoto, kala itu tim belum memiliki dukungan dana yang kuat.

Bahkan, untuk uang saku bagi pemain, tim juga tidak memiliki dana. Namun, pemain Persiba yang saat itu dipimpin oleh Ketumnya Suwarjo Pranoto mulai mendapatkan ketenangan saat muncul kebijakan untuk memberikan kesempatan berkareir sebagai pegawai negeri di Bantul.

"Saat itu, cukup banyak pemain Persiba yang akhirnya tetap bertahan dan menjadi pegawai negeri," ujarnya.

Setelah melewati masa-masa perjuangan berkompetisi di level Divisi II Jateng dan DIY, kemudahan akhirnya datang saat kompetisi akhirnya dapat digelar di tiap Provinsi. Kemudahan itu akhirnya mengantarkan Persiba berkompetisi di level Divisi II dengan 3 tim DIY seperti PSS Sleman, Persig Gunungkidul dan Persikup Kulonprogo.

(Bersambung) (R-3)-d



MINGGU PON
28 JULI 2013
(20 PASA 1946)

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI (2)

Sosok Idham Membawa Perubahan

BANTUL (KR) - Tekad Persiba Bantul untuk berkiprah di kompetisi level atas Indonesia, pada awal pembentukannya tak berjalan mudah. Faktor pendanaan, komposisi pemain, persaingan ketat dengan tim-tim di Jawa Tengah dan keterbatasan fasilitas, menyebabkan proses memakan waktu lama.

Perjuangan berat di awal keikutsertaan pada kompetisi Divisi II A, tim berjalan seadanya dengan dana sekadarnya. Bahkan untuk menggelar latihan dan pengadaan bola untuk persiapan turun ke kompetisi, tim kebanggaan warga Bantul itu masih kesulitan.

Namun bermodal semangat tanpa pamrih, disertai tekad mengharumkan nama daerah Bantul di kompetisi nasional, para pemain Persiba tetap loyal dan semangat dalam berlatih. "Kondisi keuangan, dulu sulit. Kami berlatih dengan modal sendiri. Bahkan, bola juga kami adakan de-



ngan dana seadanya. Itu pun cuma satu," ujar salah satu anggota Tim Komisi Teknik (Komtek) Persiba tahun 1967, H Djawoto, kepada *KR* kemarin.

Tak hanya masalah latihan yang harus sedikit terganggu, akibat keterbatasan dana kala itu membuat seluruh laga tandang harus dijalani dengan 'nglaju'. Meski kebijakan itu akan mengganggu kondisi fisik para pemain sebelum bertanding, namun tak bisa dihindari karena jika harus menginap, dana jelas tidak memungkinkan.

Perjuangan Persiba di kompetisi Divisi II A bersama

Komda PSSI Jateng dan DIY semakin berat saat mendapat 'hadangan' dari tim-tim Jateng. Meski sempat lolos dari penyisihan dan juara wilayah Jateng Selatan, peluang Persiba lolos ke Divisi I pupus saat masuk penyisihan kedua yang digelar di Semarang.

Sekali lagi, berbekal kegigihan dan semangat untuk maju meraih prestasi, akhirnya jalan mulai terbuka saat dibentuknya Komda PSSI DIY. Babak penyisihan Divisi II A digelar internal yang hanya melibatkan tim-tim DIY seperti Persiba, Persikup Kulonprogo, Persig Gunungkidul dan PSS Sleman. Meski peluang mulai terbuka, kesempatan untuk promosi ke Divisi I tetap sulit diraih. Baru saat memasuki tahun 2000-an, tim Laskar Sultan Agung mulai menunjukkan kemampuan terbaik.

Sebelum memastikan diri promosi ke Divisi I PSSI tahun 2004, Persiba tercatat sempat lolos penyisihan Divisi



KR-Adhitya Asros

H Djawoto

II DIY sebanyak dua kali. Sayangnya, dalam dua kesempatan yang berlangsung di Sumedang (Jawa Barat) dan Kediri (Jawa Timur), tim ini gagal lolos.

Baru tahun 2004, saat tim mulai dipimpin Drs HM Idham Samawi (sebagai Ketua), Persiba berhasil lolos promosi. "Pak Idham pertama kali memimpin tahun 2003 saat Persiba lolos babak 32 besar Divisi II di Kediri. Sa-

yang, saat itu kami gagal promosi," terang M Fanani, yang mulai menjadi pengurus Persiba sejak 1986.

Tangan dingin Idham Samawi dalam memimpin Persiba, menurut Fanani, menjadi kunci sukses tim ini promosi ke Divisi I. Mulai dari totalitas saat memimpin di lapangan, memberikan dorongan semangat kepada pemain, hingga kebijakan pengucuran dana dari APBD Kabupaten Bantul dan dana pribadi untuk membiayai tim, menjadi bukti nyata.

"Sebelum ada Pak Idham, dana untuk tim sangat terbatas dan didapat dari patungan masyarakat saja. Dulu sempat ada program pemotongan dana iuran Korpri, tapi jumlahnya ya masih terbatas. Kalau dari pemerintah malah sedikit dan sistemnya insidental. Seperti saat kami ke Sumedang, dulu oleh Pak Bupati Sri Roso Sudarmo diberikan bantuan Rp 5 juta," ujarnya.

(R-3)-d

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI (3)

SENIN WAGE
29 JULI 2013
(21 PASA 1946)

Berawal dari Lokal, Mulai Menasional

BANTUL (KR) - Persiba Bantul mampu menyudahi perjalanan panjangnya selama 37 tahun di kompetisi level Divisi II, berakhir usai promosi ke Divisi I PSSI di tahun 2004. Keberhasilan meraih tiket promosi ini tak lepas dari tangan dingin seorang Drs HM Idham Samawi selaku Bupati Bantul sekaligus Ketua Umum Persiba.

Setelah gagal dua kali di babak 32 besar Divisi II Nasional, termasuk kegagalan terakhir di Kediri di tahun 2003, tekad manajemen Persiba dibawah Idham untuk bisa promosi semakin menguat. Hal tersebut terlihat dengan keberanian tim kebanggaan masyarakat Bantul ini untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah di babak 32 besar Divisi II usai lolos dari penyisihan.

Keputusan untuk mengajukan diri sebagai tuan rumah ke PSSI ini sepertinya cukup mengejutkan dan diluar dugaan bagi pemerhati sepakbola nasional. Pasalnya, kala itu tim berjudul 'Laskar Sultan Agung' belum memiliki stadion representatif yang layak digunakan untuk pertandingan level nasional dan menjamu tim-tim besar.



"Kala itu Persiba memang markasnya masih di Lapangan Dwi Windu yang kondisinya masih setengah terbuka. Tapi dengan tekad bulat untuk mencoba meraih tiket promosi, Pak Idham memberanikan diri untuk mengajukan sebagai tuan rumah dengan meminjam Stadion Sasana Krida AAU sebagai lokasi pertandingan," terang pengurus Persiba, M Fanani kepada KR.

Meski sebagai pendatang baru, PSSI akhirnya mewujudkan keinginan Persiba untuk menjadi tuan rumah babak tersebut dengan menjadikan Stadion Sasana Krida sebagai tempat pertandingan. Keputusan PSSI yang menunjuk Persiba sebagai tuan rumah babak 32 besar jelas langsung mendapat banyak tanggapan miring dari klub-



KR-Adhitya Asros

M Fanani

klub peserta lainnya.

Salah satu tim yang kala itu cukup kuat dan memiliki pengalaman bertanding di level Divisi I asal Jawa Tengah, Persipur Purwodadi, bahkan sempat mengejek keberanian Persiba untuk menjadi tuan rumah.

"Saat itu pengurus Persipur bilang, Persiba ora gablek stadion

wae gaya dadi tuan rumah (tidak memiliki stadion saja bergaya menjadi tuan rumah, red)," kenang Fanani.

Sukses menggelar babak 32 dan berhasil lolos ke fase selanjutnya, Persiba harus menjalani babak penentuan di Purwodadi untuk mencari tiket lolos ke Divisi I. Dengan perjuangan yang keras, akhirnya tim yang awalnya diremehkan oleh klub-klub peserta lainnya berhasil memutus penantian selama 37 tahun untuk dapat berkiprah ke Divisi I PSSI.

Selepas promosi di tahun 2004, kiprah Persiba yang awalnya masih banyak berkutat di tingkat lokal akhirnya berhasil menapak ke jenjang nasional dan masuk ke kasta kedua persepakbolaan nasional (kala itu kasta tertinggi masih Divisi Utama, red).

Bahkan, salah satu bukti keberhasilan mulai menancapkan kukunya di persepakbolaan nasional adalah diberikannya kepercayaan bagi Persiba untuk ditempati pemain-pemain Timnas U-20 guna ikut kompetisi level nasional.

(R-3)-b

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI (4)

Merajut Sejarah di Stadion Megah

BANTUL (KR) - Keberhasilan Persiba Bantul promosi ke Divisi I PSSI yang kala itu menjadi kasta kedua kompetisi sepakbola nasional akhirnya berdampak luas. Selain nama Bantul mulai dikenal di seluruh penjuru nusantara lewat tim sepakbolanya, konsekuensi juga harus dipikul Pemerintah Kabupaten Bantul, yakni menyiapkan stadion yang representatif.

Oleh karenanya, dengan tekad bulat yang sejak awal dibawa oleh Bupati Bantul sekaligus Ketua Persiba kala itu, Drs HM Idham Samawi, maka dimulailah proyek pembangunan stadion bertaraf internasional di

bumi Progotamansari tersebut. Setelah melakukan persiapan matang, pada tahun 2004 mulailah dilakukan pembangunan stadion tersebut di daerah Bulak Pacar yang berada di Kecamatan Jetis, Kecamatan Pleret dan

Kecamatan Sewon.

"Seingat saya, dulu pembangunannya sudah dimulai pada saat tim Persiba ini melakoni laga babak penentuan untuk promosi ke Divisi I di Purwodadi tahun 2004. Saat itu, pembangunan memang

dikebut untuk tahap awal agar bisa digunakan pada kompetisi selanjutnya," terang Pengurus Persiba, M Fanani kepada *KR* kemarin.

Di tahun 2005 saat Persiba bermaterikan pemain Timnas U-20 dan dipimpin pelatih Cornelis Sutadi, stadion kebanggaan masyarakat Bantul bernama Stadion Sultan Agung mulai dapat digunakan.

"Jadi, saat Persiba masuk di kompetisi Divisi I, Stadion Sultan Agung sudah menjadi *home base* kami," imbuhnya.

Saat itu, lanjut Fanani, pemain Timnas U-20 dan pemain lokal DIY yang tergabung di Persiba seperti Roni Tri Pasnanto, Satria Nurzman, Deni Rumba, Asep Winarso, Ahmad Taufik, Eko Wijayanto, Busari, Irfan Hilmi, Ahmad Jaini, Supriadi, Ahmad Junaidi hingga M Samsul Azis menjadi yang pertama kali merasakan kenyamanan rumput stadion tersebut.

"Sejak mengikuti Persiba di tahun 1986, saya belum pernah berpikir ke depan tim asal Bantul dan Kabupaten Bantul ini nantinya akan me-

iliki stadion sendiri yang cukup besar dan megah seperti ini. *Lha* dari dulu Persiba mainnya hanya di Lapangan Dwi Windu dan keuangan juga tak bagus, baru setelah Pak Idham masuk, perubahan itu muncul termasuk ide pembangunan stadion," ujarnya.

Pada tahap pertama pembangunan, penyelesaian pengerjaan lapangan, pagar penutup mengelilingi stadion, serta ruang ganti pemain menjadi fokus utama. Bahkan, saat itu tribun yang direncanakan akan bisa menampung 35 ribu penonton ini hanya memiliki 2 pintu. Itupun, tribun yang sudah selesai justru berada di sisi timur, sedangkan sisi barat sama sekali belum tersentuh.

"Pembangunan stadion ini memang bertahap. Awalnya hanya ada 2 pintu yang sudah memiliki tribun penonton lengkap dengan tempat duduk di sisi timur. Selebihnya, masih berupa tanah meski sisi stadion dari utara sampai selatan sudah tertutup beton," terang Pengelola Stadion Sultan Agung, Edi Setiadi. (R-3)-d



KR-Adhitya Asros

Sejumlah pemain Persiba tetap serius berlatih di sela-sela proses pembangunan Stadion Sultan Agung beberapa tahun silam.

RABU LEGI 31 JULI 2013
(23 PASA 1946)

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI (5)

Kebanggaan Warga Usai Digoyang Gempa

BANTUL (KR) - Keberadaan Stadion Sultan Agung di awal perjalanan Persiba Bantul mengaruhi kompetisi Divisi I PSSI tahun 2005 tak hanya diwarnai gegap gempita prestasi, namun juga diwarnai kepedihan mendalam. Hal ini karena, di tahun kedua 'Laskar Sultan Agung' berkompetisi di kasta kedua persepakbolaan nasional, gempa bumi besar melanda Bantul dan sekitarnya.

"Tahun pertama Persiba di Divisi I PSSI, tim ini untuk sementara hanya mengukir prestasi bertahan di level tersebut. Catatan ini cukup bagus karena tim Persiba saat itu diisi pemain-pemain lokal muda yang merupakan titipan Timnas U-20 dan bersaing dengan tim-tim besar dengan pemain senior berpengalaman," terang Pengurus Persiba, M Fanani.

Namun memasuki tahun kedua di kompetisi Divisi I PSSI, Persiba mulai berbenah dengan menambahkan sejumlah pemain berpengalaman termasuk pemain asing seperti Michael Ndubuisi, Vidal, Jaronsak, Joe Nagbe, Pedro. Tak hanya itu, Persiba yang masih terus dipimpin oleh Ketumnya, Drs HM Idham



Samawi juga mendatangkan pelatih berkaliber nasional sekaligus mantan pemain nasional, Rully Nere untuk menjadi nakhoda tim.

Namun di tengah mengikuti kompetisi musim itu, tepat pada tanggal 27 Mei 2006 Bantul dan sekitarnya diguncang bencana gempa bumi yang mengakibatkan sejumlah kerusakan dan menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Atas peristiwa tersebut, Persiba bersama 2 tim asal DIY lainnya, PSS Sleman dan PSIM Yogya memilih untuk berhenti dari kompetisi dan diizinkan PSSI.

Tak ingin larut dengan kepedihan akibat gempa bumi di tahun 2006, Persiba langsung menyambut kompetisi tahun

2007 dengan persiapan matang.

Sejumlah pemain berpengalaman, termasuk sang pemain asing seperti Ezequiel Gonzalez, Ndubuisi, Baboaken, Victor, Owang Abong di datangkan untuk menjadi bagian tim kebanggaan masyarakat Bantul tersebut.

Untuk memadukan pe-

main-pemain ini, mantan pelatih Timnas, Nandar Iskandar juga di datangkan. Di tahun tersebut, Persiba langsung berhasil promosi ke Divisi Utama sebagai *runner up* dibawah Persibo Bojonegoro. Namun, di tahun tersebut PSSI melakukan perubahan jenjang kompetisi dengan menambah level teratas yakni

Indonesia Super League (ISL). Sehingga, meski promosi, Persiba tetap harus berkompetisi di level kedua nasional.

Selepas promosi ke Divisi Utama, prestasi yang dicatatkan Persiba cukup mentereng. Persiba yang masih dipimpin Nandar Iskandar langsung masuk ke babak 8 besar di Malang. (R-3)-d



Suasana perayaan pemain Persiba Bantul usai menjuarai Divisi Utama tahun 2011.

KAMIS PAHING
1 AGUSTUS 2013
(24 PASA 1946)

PERJALANAN PERSIBA RAIH PRESTASI (6-HABIS)

Pendanaan Besar, Perlu Kepedulian Bersama

BANTUL (KR) - Puncak keberhasilan prestasi Persiba Bantul kala menjalani laga di kompetisi Divisi Utama adalah saat mampu menjadi juara pada kompetisi 2010-2011. Setelah berhasil lolos secara dramatis di babak 8 besar di Kutai Kartanegara, 'Laskar Sultan Agung' merengkuh gelar setelah di final menang tipis 1-0 atas Persiraja Banda Aceh di Stadion Manahan Solo.

Keberhasilan menjadi juara itu seakan menjadi pelepas dahaga yang cukup panjang dari penggemar Persiba yang 2 tahun berturut-turut gagal promosi meski sudah masuk ke babak 8 besar. Setelah gagal di Malang tahun 2008-2009, Persiba juga sempat kembali merasakan ganasnya babak 8 besar saat bertanding di Bone, Sulawesi Selatan.

Keberhasilan Persiba lolos dari babak 8 besar di Kutai Kartanegara, langsung mendapat sambutan luar biasa dari seluruh masyarakat Bantul dan bahkan DIY kala itu. Ini terlihat dari animo penonton di babak semifinal di mana Persiba menang 5-2 atas Persidafon Dafonsoro, serta partai final menghadapi Persiraja Banda Aceh yang berakhir 1-0 untuk Persiba tersebut.

Namun, perpecahan di persepakbolaan nasional di tahun 2011 akhirnya



membuat kondisi kompetisi sepakbola nasional sedikit kacau. Persiba yang kala itu berpegang teguh tetap berkompetisi di bawah bendera PSSI, akhirnya memilih Indonesian Premier League (IPL) sebagai ajang untuk menjalani kompetisi di musim 2012 tersebut karena menjadi kompetisi resmi dari PSSI.

Sayang, besarnya dana yang dibutuhkan dalam sebuah klub dan kurang maksimalnya pengelolaan administrasi dari PT LPIS dan konsorsium kala itu, membuat jalannya IPL sedikit tersendat. Meski demikian, Persiba yang tidak menggunakan dana APBD lagi, tetap berhasil menempati peringkat ke empat klasemen akhir.

Di tahun keduanya, kompetisi IPL semakin memprihatinkan pascakompetisi Indonesia Super League (ISL) kembali sah di bawah bendera PSSI.

Hanya diikuti 16 tim, kompetisi IPL tahun 2013, banyak diwarnai kasus kemenangan *walk over* akibat klub-klub pesertanya tidak memiliki dana untuk berkompetisi pascamundurinya konsorsium penyanggah dana.

Kondisi krisis finansial ini juga dialami Persiba meski belum pernah mengalami kekalahan *walk over* atau gagal menyelenggarakan pertandingan. Hal ini membuat jajaran manajemen dan para sesepuh Persiba berharap mulai ada kepedulian dari masyarakat, pengusaha, peme-

rintah dan dewan terkait nasib Persiba sebagai aset Kabupaten Bantul ke depannya.

"Untuk itulah, saya berharap ada kepedulian dari seluruh pihak, baik pemerintah, DPRD, pengusaha dan masyarakat Bantul untuk memikirkan tim ini sekarang. Sepakbola ini membutuhkan dana besar, jadi perlu kepedulian bersama untuk membantunya demi mempertahankan salah satu aset kebanggaan Bantul ini agar tetap di Bantul dan tetap eksis," tegas Sesepuh Persiba, H Djawoto. (R-3)-d



KR-Adhitya Asros

Sejumlah pemain Persiba tengah merayakan gol di kompetisi IPL.

KETUM PERSIBA TERSANGKA DANA HIBAH

TRIBUNJOGJA.COM, YOGYA - Kasie Penkum Kejati DI Yogyakarta, Purwanto menyatakan bahwa kasus dugaan penyimpangan dana hibah Persiba telah ditingkatkan ke penyidikan.

Menurutnya, dua tersangka ditetapkan dalam kasus ini adalah Ketua Umum (Ketum) Persiba sekaligus Ketua Koni Bantul, HM Idham Samawi dan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga, Edi Bowo Nurcahyo.

Penetapan dua tersangka itu setelah tim penyidik menyelesaikan beberapa tahapan pemeriksaan 28 saksi dalam penyelidikan sejak awal 2013. "Selanjutnya, tim penyidik kejati akan segera melakukan pemeriksaan, terutama untuk dua tersangka," katanya, di Kejati DIY, Jumat (19/7/2013).

Dalam kasus ini, Persiba mengajukan dana hibah operasional dan gaji pelatih serta pemain senilai Rp 12,5 miliar dalam APBD 2010. Namun, saat itu disetujui Rp 8 miliar. Pada 2011 kembali diajukan dana Rp 4,5 miliar pada APBD Perubahan. Ditegaskan, pencairan dan penggunaan dana itu diduga tidak sesuai prosedur (Yoseph Hary W)

(www.tribunjogja.com diakses pada 16 Januari 2014 pukul 15.25 WIB)

Beritajogja.co.id

Idham Samawi Ditetapkan sebagai Tersangka Korupsi

(19 Juli 2013) Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan mantan Bupati Muhammad Idham Samawi dan mantan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Bantul Edi Bowo Nurcahyo sebagai tersangka dalam kasus dugaan penyimpangan dana hibah Persiba.

Dilansir Metronews, keduanya resmi ditetapkan sebagai tersangka, Kamis (18/7).

Kepala Kejaksaan Tinggi DIY Suyadi mengatakan penetapan keduanya sebagai tersangka karena diduga terjadi penyimpangan pada proses pencairan yang tidak sesuai prosedur dan penggunaan yang tidak sesuai peruntukan.

“Kami yakin ada kerugian negara dalam kasus ini dan berharap akan terungkap secara detail usai dilakukan audit,” kata Suryadi, Jumat (19/7).

Dana hibah yang menjadi obyek audit adalah dana sebesar Rp8 miliar yang berasal dari APBD Kabupaten Bantul tahun 2011 serta sebesar Rp4,5 miliar dana APBD Perubahan Kabupaten Bantul tahun 2011. Meski telah ditetapkan sebagai tersangka, Kejati masih belum menahan keduanya (Kresna, beritajogja.co.id) (www.beritajogja.co.id diakses pada 16 Januari 2013 pukul 15.16 WIB)

BEKAS BUPATI BANTUL IDHAM SAMAWI JADI TERSANGKA

TEMPO.CO, Yogyakarta - Kejaksaan Tinggi (Kejati) Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan bekas bupati Bantul, Idham Samawi, sebagai tersangka korupsi dana Persatuan Sepakbola Indonesia Bantul (Persiba). "Dia sudah kami tetapkan menjadi tersangka," kata Suyadi di Kantor Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jumat 19 Juli 2013.

Penetapan itu disetujui Kepala Kejati, Suyadi, Kamis 18 Juli 2013. Selain Idham, bekas Kepala Kantor Pemuda dan Olahraga Bantul, Edy Bowo Nurcahyo, juga dijadikan tersangka.

Kasus dana hibah Komite Olahraga Nasional Indonesia sebesar Rp 12,5 miliar itu terjadi pada 2011. Saat itu, Idham menjadi Ketua Umum Persiba sekaligus ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia Bantul dan ketua KONI. Menurut Suyadi, Idham merupakan pihak yang bertanggung jawab penggunaan anggaran. Sementara Edy yang mencairkan anggaran.

Hasil penyelidikan sejak Januari 2013 itu ada dugaan penyimpangan administrasi dana hibah Persiba. Dana sebesar Rp 12,5 miliar itu berasal dari APBD dan APBD Perubahan pada 2011, masing-masing Rp 8 miliar dan Rp 4,5 miliar. "Dalam penggunaan ada dugaan penyelewengan seperti membiayai kegiatan yang bukan peruntukan anggarannya," ujar dia.

Dana Rp 4,5 miliar tidak dipakai untuk program kompetisi, dana Rp 8 miliar justru untuk menutupi biaya kegiatan tahun sebelumnya, dan tagihan catering selama tiga bulan pada 2010. "Padahal tidak ada tagihan dan kegiatan."

Namun, kata Suyadi, hingga saat ini penyidik belum dapat memastikan jumlah kerugian negara. "Masih dihitung," kata Suyadi. Idham dan Eko belum diperiksa sebagai tersangka dan keduanya juga belum ditahan. "Jika alasan subyektif dan obyektif dilanggar, penyidik mempunyai wewenang menahan."

Suyadi menjelaskan, penetapan Idham sebagai tersangka ini tak ada unsur politik. "Kami kerja profesional," katanya. Ia juga tak takut meski Idham kini Ketua PDI Perjuangan DIY dan salah satu ketua di DPP PDI Perjuangan. Kini Idham juga calon legislator DPR dari DIY. Adapun Idham Samawi dan Edy Bowo Nurcahyo belum bisa dikonfirmasi.

Baharuddin Kamba, Divisi Pengaduan Masyarakat Jogja Corruption Watch, mengapresiasi keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi DIY. Sebab, sudah banyak Kepala Kejaksaan Tinggi berganti, tapi tak ada yang berani menyentuh kasus yang melibatkan bekas Bupati Bantul dua periode itu. Istri Idham, Ida Idham Samawi, kini menggantikannya sebagai bupati Bantul. "Ini kan pintu masuk untuk mengusut kasus lain seperti penyelewengan dana gempa, dana tembakau virginia," kata dia.

MUH SYAIFULLAH | ADDI MAWAHIBUN IDHOM

(www.tempo.co diakses pada 16 Januari 2014 pukul 15.40 WIB)

IDHAM SAMAWI TERSANGKA

Kejati Sebut Penggunaan Dana Tak Sesuai Kegiatan

Harianjogja.com, JOGJA-Kejaksaan Tinggi (Kejati) DIY akhirnya menetapkan dua tersangka dalam kasus dugaan korupsi dana hibah untuk klub sepak bola Persiba Bantul senilai Rp12,5 miliar.

Kepala Kejati DIY Suyadi Jumat (19/7/2013), mengumumkan dua tersangka itu adalah HM IS atau Haji Muhammad Idham Samawi yang menjabat sebagai Manager Persiba Bantul sekaligus Ketua Umum Komite Olahraga Nasional (KONI) Bantul saat pencairan dan EBN MA, Kepala Kantor Pemuda dan Olahraga Bantul kala itu.

Suyadi menjelaskan Idham dan Edi ditetapkan sebagai tersangka karena keterkaitannya dalam pencairan dan penggunaan dana Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD) murni 2011 Rp8 miliar dan APBD perubahan Rp4,5 miliar yang dihibahkan ke Persiba Bantul.

Hasil penyelidikan menunjukkan adanya penggunaan dana tidak sesuai peruntukan misalnya untuk kegiatan-kegiatan yang sudah ada dananya. Penggunaan dana yang disebut untuk pembiayaan Liga Super Indonesia juga tidak digunakan semestinya. Selain itu ada juga yang digunakan untuk membiayai catering tanpa tagihan sebelumnya.

“Tindakan melawan hukumnya sudah terbukti dan kami yakin kerugian negara pasti ada walaupun untuk pastinya saat ini kami belum melakukan audit. Saya tidak akan menetapkan kalau tidak sesuai, kami melakukannya dengan profesional,” papar Suyadi.

Kasus ini mencuat akhir 2012 dan masuk ke penyelidikan Februari 2013. Setidaknya lebih dari 20 saksi telah diperiksa mulai dari pengurus KONI termasuk Idham, Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) kala itu Helmi Jamharis, Sekda Bantul Riyantono, dan terakhir beberapa anggota Dewan.

Suyadi menyatakan siap dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Ia mengaku hanya menjalankan tugas dan kewajibannya untuk melakukan pembinaan dan penindakan tindak pidana korupsi tanpa pandang bulu. Penetapan

tersangka tersebut ditegaskannya dapat dipertanggungjawabkan. Ia pun yakin masyarakat tidak akan melakukan protes.

“Kalau kami sudah bekerja secara profesional seperti ini dilawan kapan negara akan maju, dan saya yakin itu tidak akan terjadi,” tegas dia.

Adapun Kepala Seksi Penyidikan Pidana Khusus Kejati DIY Dadang Darussalam menambahkan penetapan Idham dan Edi sebagai tersangka baru dilakukan Kamis (18/7). Meski sudah ditetapkan sebagai tersangka keduanya belum menjalani pemeriksaan. Penahanan akan dilakukan jika dalam proses penyidikan nantinya kedua tersangka tidak kooperatif.

Editor: [Maya Herawati](#) | dalam: [Bantul](#)

(<http://www.harianjogja.com/baca/2013/07/20/idham-samawi-tersangka-kejati-sebut-penggunaan-dana-tak-sesuai-kegiatan-428331> diakses pada 22 Januari 2014 pukul 00.41 WIB)

KEDEPANKAN ASAS PRADUGA TAK BERSALAH

MBK dan JGW Bela Idham Samawi

SLEMAN (KRjogja.com) - Masyarakat Bantul untuk Kebenaran (MBK) didukung LSM Jogjakarta Government Watch (JGW) secara nyata membela mantan Bupati Bantul, Drs HM Idham Samawi yang kini ditetapkan tersangka dalam kasus dana hibah Persiba Bantul. Mereka meminta semua pihak agar menghormati proses hukum yang berlaku.

“Tolong jangan jadikan kasus ini sebagai ajang untuk menghina dan mengadili atau menghakimi Pak Idham dan ajang polemik secara sepihak, tak berimbang dan tak fair sebelum semuanya jelas. Asas praduga tak bersalah harus dikedepankan,” tegas Koordinator JGW, M Dadang Iskandar dalam keterangan persnya di Resto Banyumili Kwarasan Gamping Sleman, Rabu (11/09/2013).

Ia menilai, penetapan Idham Samawi sebagai tersangka terkesan tergesa-gesa dan dipaksakan. Terdapat kejanggalan karena selama ini Idham belum pernah diperiksa sebagai saksi atau dalam posisi apapun. Selain itu selama ini belum ada audit kerugian negara oleh BPK atau BPKP, padahal itu salah satu dasar utama dalam proses hukum tipikor. Apalagi penetapan tersangka dilakukan setelah Idham mencalonkan sebagai caleg DPR RI sehingga terkesan adanya intervensi eksternal.

“Kami menduga Kejati DIY hanya sekedar mencari popularitas menuruti desakan pihak yang minim data. Selain itu adanya tekanan politiknya kental dari penguasa Yogya dan elit parlemen Jakarta ke Kejangung dan Kejati DIY,” lanjutnya.

Untuk itu MBK, JGW dan rakyat Bantul mendukung dan yakin kalau Idham Samawi tak bersalah. Karena apa yang dilakukan Idham selama ini untuk kesejahteraan rakyat Bantul dan kemajuan dunia olahraga terutama sepakbola. “Untuk itu kami meminta kejati membebaskan Idham dari semua sangkaan yang bermuatan politis dan intervensi kekuatan eksternal,” tegas Dadang. (Usa)

(<http://krjogja.com/read/186825/mbk-dan-jgw-bela-idham-samawi.kr> diakses pada 22 Januari 2014 pukul 00.51 WIB)

KRISIS PERSIBA

Idham Tersangka, Nasib Laskar

Sultan Agung Suram



Persiba Bantul

Jumat, 19 Juli 2013 17:25 WIB | [Arief Junianto/JIBI/Harian Jogja](#) |

Harian Jogja.com, BANTUL—Nasib Persiba Bantul makin tak jelas, menyusul ditetapkannya Ketua Umum Persiba, Idham Samawi, sebagai tersangka dugaan korupsi. Manajemen pun mengaku pesimistis terkait masa depan klub kebanggaan warga Kabupaten Bantul itu.

Sekretaris Persiba, Wikan Werdho Kisworo, mengakui Idham Samawi merupakan sosok utama yang mampu membawa Persiba masih bertahan di Indonesia Premier League (IPL) hingga saat ini. Berkat upaya Idham pula, berbagai masalah finansial yang dialami Persiba bisa diatasi. Namun dengan ditetapkannya mantan Bupati Bantul itu sebagai tersangka dugaan korupsi, otomatis manajemen akan mengalami kendala.

Saat ini, manajemen Persiba terlilit utang sekitar Rp2 miliar. Untuk pembayaran gaji, manajemen juga masih menunggak untuk pembayaran gaji pelatih dan

pemain. Manajemen pun hanya bisa mengandalkan pemasukan dari donator.”Dan itu jumlahnya tidak seberapa,” ujar Wikan, Jumat (19/7/2013).

Dengan kondisi seperti itu, ada kemungkinan untuk musim depan Persiba bakal diutawarkan kepada investor dari luar Bantul. Pasalnya, sejauh ini belum ada investor lokal yang sanggup membiayai Persiba.

”Bayangkan saja, mana ada orang Bantul yang sanggup mengeluarkan uang hampir setengah miliar rupiah per bulan untuk Persiba,” ujarnya.

-

Editor: Yudi Kusdiyanto | dalam: Indonesia